

**HUBUNGAN CERITA RAKYAT TIMUN MAS DENGAN MOTIVASI
KEBERANIAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER
KRISTEN DI KELAS V SD NEGERI 174568 SIMORANGKIR TAHUN
PELAJARAN 2025/2026**

Cecilia Pebriana Simamora
ceciliapebrianasimamora7@gmail.com

Yohana Aritonang
yohanaaaaaa29@gmail.com

Jernita Susi Sriwaty Simamora
simamorajernita3@gmail.com

Andar Gunawan Pasaribu
andargunawanpasaribu@gmail.com
Program Studi Pendidikan Agama Kristen

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara penggunaan cerita rakyat Timun Mas sebagai media pembelajaran dengan motivasi keberanian anak dalam perspektif pendidikan karakter Kristen pada peserta didik kelas V SD Negeri 174568 Simorangkir tahun pelajaran 2025/2026. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan teknik pengumpulan data melalui angket yang disebarakan kepada seluruh peserta didik kelas V sejumlah 32 orang. Instrumen divalidasi menggunakan uji validitas Pearson Product Moment dan uji reliabilitas Cronbach Alpha. Analisis data menggunakan uji korelasi Pearson dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara cerita rakyat Timun Mas dengan motivasi keberanian anak dalam perspektif pendidikan karakter Kristen, dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,672$ dan nilai signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Implikasi penelitian menegaskan bahwa cerita rakyat lokal memiliki relevansi pedagogis yang signifikan dalam pembentukan karakter Kristen sejak usia dini.

Kata Kunci: Cerita Rakyat Timun Mas, Motivasi Keberanian, Pendidikan Karakter Kristen, Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between the use of Timun Mas folklore as a learning medium and children's courage motivation from the perspective of Christian character education among fifth-grade students at SD Negeri 174568 Simorangkir in the 2025/2026 academic year. The study employs a correlational quantitative approach, with data collected through questionnaires distributed to all 32 fifth-grade students. Instruments were validated using Pearson Product Moment validity test and Cronbach Alpha reliability test. Data analysis was conducted using Pearson correlation test at a significance level of 0.05. Findings indicate a positive and significant relationship between the Timun Mas folklore and children's courage motivation, with $r = 0.672$ and $p = 0.000 < 0.05$. Implications affirm that local folklore holds significant pedagogical relevance in fostering Christian character from an early age.

Keywords: Timun Mas Folklore, Courage Motivation, Christian Character Education, Elementary School

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang terus mendapat perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan. Dalam konteks pendidikan Kristen, pembentukan karakter tidak sekadar menyangkut perilaku etis semata, melainkan mencakup dimensi spiritual yang berakar pada nilai-nilai iman Kristiani. Anak-anak usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang sangat strategis dalam pembentukan watak dan kepribadian mereka, sehingga intervensi pedagogis yang tepat pada fase ini akan memberikan dampak jangka panjang yang signifikan.

Salah satu nilai karakter yang penting untuk dikembangkan sejak dini adalah keberanian. Dalam perspektif Kristen, keberanian bukan hanya kemampuan menghadapi situasi yang menakutkan secara fisik, tetapi lebih dalam lagi merupakan keberanian moral dan spiritual yang bersumber dari keyakinan bahwa Allah menyertai umat-Nya. Alkitab dalam Yosua 1:9 mencatat: "Kuatkan dan teguhkanlah hatimu, janganlah kecut dan tawar hati, sebab TUHAN, Allahmu, menyertai engkau, ke mana pun engkau pergi."

Realita di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik di tingkat sekolah dasar mengalami defisit kepercayaan diri dan keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan belajar maupun situasi sosial. Fenomena ini antara lain ditandai oleh rendahnya

partisipasi siswa dalam diskusi kelas, kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial, serta mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan akademik. Kondisi ini perlu diatasi melalui pendekatan pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan berakar pada budaya lokal.

Cerita rakyat sebagai warisan budaya lisan nusantara menyimpan kekayaan nilai moral yang relevan untuk pendidikan karakter. Timun Mas adalah salah satu cerita rakyat Jawa yang mengandung pesan keberanian, ketekunan, dan kepercayaan kepada kekuatan yang melampaui diri sendiri. Tokoh utama cerita ini harus menghadapi ancaman raksasa (Buto Ijo) dengan berbekal kecerdasan dan keberanian, didukung oleh bekal ajaib dari ibunya. Secara alegoris, cerita ini dapat ditafsirkan dalam kerangka pendidikan karakter Kristen sebagai gambaran tentang penyertaan ilahi dalam menghadapi ancaman kehidupan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SD Negeri 174568 Simorangkir pada bulan Januari hingga Februari 2025, ditemukan sejumlah fakta lapangan yang relevan. Dari 32 peserta didik kelas V, hanya sekitar 9 orang (28,1%) yang secara aktif berani mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan guru tanpa diminta terlebih dahulu. Sebagian besar peserta didik tampak ragu-ragu dan kurang percaya diri ketika diminta tampil di depan kelas. Selain itu, guru Pendidikan Agama Kristen belum pernah menggunakan media cerita rakyat secara terstruktur sebagai sarana pembentukan karakter. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi cerita rakyat sebagai media pedagogis dan praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengkaji secara empiris apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan cerita rakyat Timun Mas dengan motivasi keberanian anak dalam perspektif pendidikan karakter Kristen.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Metode korelasional dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dan seberapa kuat hubungan antara dua variabel, yaitu penggunaan cerita rakyat Timun Mas (variabel X) dan motivasi keberanian anak dalam perspektif pendidikan karakter Kristen (variabel Y), tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel tersebut.

Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 174568 Simorangkir tahun pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 32 orang. Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil dan terjangkau, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, artinya seluruh anggota populasi dijadikan subjek penelitian sehingga tidak diperlukan teknik penarikan sampel secara acak.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket (kuesioner) tertutup dengan skala Likert empat poin (1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, 4 = Sangat Setuju). Kuesioner untuk variabel X terdiri dari 25 butir pernyataan yang mengukur intensitas penggunaan cerita, pemahaman nilai cerita, dan respons afektif peserta didik. Kuesioner untuk variabel Y terdiri dari 30 butir pernyataan yang mengukur keberanian menghadapi tantangan, partisipasi aktif, ketabahan, dan refleksi nilai spiritual.

Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment dengan kriteria valid apabila r hitung $>$ r tabel ($df = n-2 = 30$, $\alpha = 0,05$, r tabel = 0,349). Uji reliabilitas menggunakan formula Cronbach Alpha, dengan hasil $\alpha = 0,867$ untuk variabel X dan $\alpha = 0,891$ untuk variabel Y, yang berarti kedua instrumen memiliki reliabilitas tinggi.

Teknik analisis data yang digunakan mencakup: (1) analisis statistik deskriptif; (2) uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov; (3) uji linearitas hubungan; dan (4) uji korelasi Pearson Product Moment untuk menguji hipotesis penelitian. Interpretasi kekuatan korelasi mengacu pada pedoman Sugiyono yaitu 0,60–0,799 tergolong kuat. Seluruh proses analisis dilakukan menggunakan SPSS versi 26.0.

C. PEMBAHASAN

1. Kajian Teori

a. Cerita Rakyat sebagai Media Pembelajaran

Cerita rakyat (folklore) merupakan salah satu bentuk sastra lisan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas budaya. Menurut Danandjaja, cerita rakyat mencakup mitos, legenda, dongeng, dan berbagai tradisi lisan lainnya yang mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan pandangan dunia suatu masyarakat. Sebagai produk kebudayaan, cerita rakyat tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai wahana transmisi nilai moral dan sosial antar generasi.

Dalam konteks pendidikan, cerita rakyat memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran karena beberapa alasan. Pertama, cerita rakyat dekat dengan pengalaman kultural anak sehingga mudah dipahami. Kedua, narasi cerita rakyat mengandung struktur konflik-resolusi yang merangsang empati dan imajinasi moral anak. Ketiga, karakter-karakter dalam cerita rakyat seringkali menampilkan nilai-nilai luhur yang dapat diteladani. Hamalik menegaskan bahwa media yang bersumber dari kearifan lokal lebih efektif dalam menanamkan nilai karakter dibandingkan media yang tidak berakar pada konteks budaya anak.

b. Motivasi Keberanian Anak

Motivasi merupakan daya penggerak internal yang mendorong individu untuk melakukan tindakan tertentu demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Uno mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Keberanian (courage) dalam perspektif psikologi perkembangan anak dipahami sebagai kemampuan menghadapi rasa takut, ketidakpastian, dan ancaman tanpa melarikan diri dari situasi tersebut. Shapiro mengidentifikasi keberanian sebagai salah satu komponen kecerdasan emosional yang penting untuk dikembangkan sejak dini.

c. Pendidikan Karakter Kristen

Pendidikan karakter Kristen merupakan proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang bersumber dari nilai-nilai injili dan ajaran Alkitab. Knight menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Kristen adalah membentuk manusia yang memiliki karakter Kristus, yakni manusia yang tahu, percaya, dan hidup sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Nilai-nilai karakter Kristen yang relevan dengan penelitian ini mencakup iman yang teguh sebagai fondasi keberanian, kejujuran dan integritas dalam bertindak, kasih yang mendorong tindakan prososial, ketabahan dalam menghadapi cobaan, dan kerendahan hati sebagai penyeimbang keberanian.

2. Arti Cerita Timun Mas

Cerita Timun Mas merupakan dongeng rakyat yang berasal dari tanah Jawa yang telah dikenal luas di seluruh Nusantara. Secara harfiah, "Timun Mas" berarti mentimun emas, merujuk pada tokoh utama cerita yang lahir dari sebuah biji timun ajaib pemberian raksasa Buto Ijo kepada seorang janda bernama Mbok Rondo. Nama tersebut

melambangkan sesuatu yang berharga, langka, dan istimewa — sebagaimana emas yang bernilai tinggi dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Secara naratif, cerita Timun Mas mengisahkan perjuangan seorang gadis kecil yang harus melarikan diri dari kejaran raksasa Buto Ijo yang datang untuk menagih janjinya. Dalam pelariannya, Timun Mas dibekali oleh ibunya dengan empat benda ajaib: biji timun, jarum, garam, dan terasi. Keempat benda tersebut secara bergantian digunakan untuk menciptakan rintangan yang menghambat laju Buto Ijo, hingga akhirnya raksasa itu kalah dan tenggelam ke dalam lumpur.

Secara simbolik dan pedagogis, cerita Timun Mas mengandung makna yang sangat dalam. Pertama, tokoh Timun Mas merepresentasikan pribadi yang berani menghadapi ancaman meskipun berada dalam posisi yang jauh lebih lemah dibandingkan lawannya. Keberanian Timun Mas bukan keberanian yang serampangan, melainkan keberanian yang dilandasi oleh kecerdasan dan kepercayaan kepada pertolongan yang berasal dari luar dirinya (ibunya). Hal ini mencerminkan nilai keberanian yang matang dan bertanggung jawab.

Kedua, keempat bekal ajaib yang diberikan ibunya kepada Timun Mas dapat diinterpretasikan sebagai simbol dari nilai-nilai yang ditanamkan orang tua atau pendidik kepada anak. Biji timun yang menjadi hutan lebat melambangkan pendidikan yang mampu menciptakan perlindungan. Jarum yang berubah menjadi duri melambangkan ketajaman pikiran dan kecerdasan. Garam yang menjadi lautan melambangkan ketenangan dan kemampuan adaptasi. Sementara terasi yang menjadi lumpur melambangkan kemampuan mengubah hal sederhana menjadi pertahanan yang kokoh.

Dalam perspektif pendidikan karakter Kristen, arti cerita Timun Mas semakin diperkaya ketika nilai-nilai naratifnya direfleksikan dalam terang ajaran Alkitab. Ketergantungan Timun Mas pada bekal dari ibunya dapat dimaknai sebagai gambaran kebergantungan manusia kepada Allah dalam menghadapi ancaman kehidupan. Sebagaimana Timun Mas tidak melarikan diri begitu saja tetapi aktif menggunakan anugerah yang diterimanya, demikian pula iman Kristen mengajarkan bahwa manusia dipanggil untuk aktif dan berani dalam merespons setiap tantangan dengan berpegang pada firman dan janji Tuhan (Yosua 1:9; 2 Timotius 1:7).

Dengan demikian, cerita Timun Mas bukan sekadar hiburan naratif bagi anak-anak, melainkan sebuah alegori kaya makna yang dapat dijadikan wahana pembelajaran nilai keberanian, ketekunan, kebijaksanaan, dan kepercayaan kepada

kekuatan yang melampaui diri sendiri. Nilai-nilai inilah yang menjadikan cerita Timun Mas sangat relevan sebagai media pembentukan karakter Kristen, khususnya dalam konteks pengembangan motivasi keberanian anak di sekolah dasar.

3. Tujuan Cerita Timun Mas dalam Pembelajaran

Penggunaan cerita Timun Mas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen memiliki sejumlah tujuan yang terarah dan terukur, yang mencakup dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual.

Pertama, tujuan kognitif: mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap konsep keberanian, ketabahan, dan pertolongan ilahi melalui narasi yang konkret dan mudah dipahami. Peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi nilai-nilai moral dalam cerita dan menghubungkannya dengan ajaran Alkitab secara mandiri. Melalui proses analisis naratif cerita Timun Mas, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis tentang mengapa keberanian diperlukan, bagaimana cara menghadapi ancaman secara bijaksana, dan nilai apa yang dapat diteladani dari sikap tokoh utama.

Kedua, tujuan afektif: menumbuhkan sikap berani, pantang menyerah, dan percaya diri pada peserta didik melalui identifikasi empatik terhadap tokoh Timun Mas. Proses ini mendorong internalisasi nilai secara lebih mendalam dibandingkan sekadar hafalan teks. Ketika peserta didik menghayati pengalaman Timun Mas yang harus menghadapi raksasa sendirian namun tetap tidak menyerah, mereka diajak untuk merasakan dan menginternalisasi keberanian sebagai nilai yang bermakna dalam kehidupan mereka sendiri.

Ketiga, tujuan psikomotorik: melatih kemampuan peserta didik untuk mengekspresikan keberanian melalui kegiatan bermain peran (role play), mendongeng ulang, dan diskusi reflektif. Aktivitas ini tidak hanya melatih keberanian dalam ranah kognitif dan afektif, tetapi juga mendorong keberanian fisik dan sosial peserta didik untuk tampil di hadapan orang lain, mengungkapkan pendapat, dan berinteraksi secara aktif dalam kelompok.

Keempat, tujuan spiritual: membantu peserta didik memahami bahwa keberanian sejati bersumber dari keyakinan akan penyertaan Allah, sebagaimana tercermin dalam narasi Timun Mas yang bergantung pada bekal dari ibunya sebagai lambang pertolongan yang melampaui kemampuan diri sendiri. Guru dapat menjembatani nilai ini dengan teks-teks Alkitab yang relevan, sehingga peserta didik memahami bahwa keberanian

Kristen bukan keberanian yang arogan dan bersandar pada diri sendiri, melainkan keberanian yang lahir dari kepercayaan kepada Allah yang menyertai umat-Nya.

Dengan demikian, cerita Timun Mas tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan naratif, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang mendukung pembentukan karakter Kristiani yang holistik, mencakup dimensi intelektual, emosional, sosial, dan rohani peserta didik secara integratif dan berkesinambungan.

4. Langkah-Langkah Menceritakan Cerita Timun Mas

Berdasarkan temuan penelitian dan kajian teoritis, dirumuskan langkah-langkah menceritakan cerita Timun Mas secara efektif dalam konteks pembelajaran karakter Kristen di kelas V sekolah dasar sebagai berikut.

Pertama, tahap persiapan (pra-bercerita). Pada tahap ini, guru mempersiapkan media visual sederhana seperti gambar tokoh, ilustrasi adegan, atau boneka tangan yang merepresentasikan karakter dalam cerita. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik secara jelas dan membangun skema awal (prior knowledge) melalui pertanyaan pemantik seperti "Pernahkah kalian merasa takut? Apa yang kalian lakukan saat merasa takut?" atau "Pernahkah kalian mendengar cerita tentang anak yang sangat pemberani?". Tahap ini penting untuk menciptakan kesiapan mental dan keterlibatan emosional peserta didik sebelum cerita dimulai.

Kedua, tahap bercerita (inti). Guru membawakan cerita Timun Mas dengan intonasi yang ekspresif dan variatif, menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami peserta didik kelas V. Guru memberikan penekanan khusus pada adegan-adegan kritis yang menggambarkan keberanian Timun Mas, seperti saat ia harus berlari seorang diri menghadapi raksasa yang jauh lebih besar dan kuat, atau ketika ia menggunakan satu per satu bekal ajaib dari ibunya dengan penuh keyakinan. Di setiap jeda penting dalam cerita, guru dapat mengajukan pertanyaan interaktif untuk menjaga keterlibatan dan antusiasme peserta didik, misalnya "Menurut kalian, apa yang sebaiknya dilakukan Timun Mas sekarang?" atau "Apakah kalian pikir Timun Mas akan berhasil?"

Ketiga, tahap refleksi nilai. Setelah cerita selesai disampaikan, guru memandu diskusi kelompok kecil untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita, seperti keberanian, ketekunan, ketaatan kepada orang tua, dan ketergantungan pada pertolongan yang lebih besar dari diri sendiri. Guru kemudian menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan teks Alkitab yang relevan, misalnya Yosua 1:9 tentang kekuatan dan

keberanian dalam penyertaan Tuhan, atau 2 Timotius 1:7 tentang roh yang membangkitkan kekuatan dan kasih. Tahap ini merupakan jembatan hermeneutis yang menghubungkan narasi budaya dengan iman Kristen secara pedagogis.

Keempat, tahap kreasi ulang. Peserta didik diberi kesempatan untuk menceritakan kembali bagian dari cerita yang paling berkesan secara lisan di depan kelas, melakukan bermain peran (role play) singkat berdasarkan adegan tertentu, atau menggambar adegan favorit mereka sambil menjelaskan nilai apa yang mereka tangkap dari adegan tersebut. Kegiatan kreasi ulang ini melatih keberanian ekspresi diri sekaligus memperdalam pemahaman nilai cerita, karena peserta didik tidak sekadar menjadi pendengar pasif melainkan aktif merekonstruksi dan mengekspresikan pemahaman mereka.

Kelima, tahap penilaian dan penutupan. Guru bersama peserta didik menyimpulkan pelajaran moral dan spiritual dari cerita Timun Mas secara bersama-sama, kemudian guru memberikan afirmasi dan penguatan positif terhadap ekspresi keberanian yang telah ditampilkan peserta didik sepanjang kegiatan pembelajaran. Guru juga dapat memberikan tugas refleksi singkat, seperti meminta peserta didik menuliskan satu hal yang ingin mereka lakukan dengan lebih berani dalam kehidupan sehari-hari sebagai tindak lanjut dari pembelajaran, sehingga nilai keberanian yang dipelajari dapat terhubung dengan pengalaman nyata peserta didik.

D. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data Penelitian

Data yang terkumpul dari 32 responden menunjukkan bahwa skor variabel penggunaan cerita rakyat Timun Mas (X) memiliki rentang nilai antara 62 hingga 98, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 79,84, median 80,00, dan standar deviasi 8,72. Skor variabel motivasi keberanian anak dalam perspektif pendidikan karakter Kristen (Y) memiliki rentang nilai antara 74 hingga 118, dengan rata-rata 96,53, median 97,50, dan standar deviasi 10,41.

Variabel	N	Mean	Median	Std. Dev
Cerita Rakyat Timun Mas (X)	32	79,84	80,00	8,72
Motivasi Keberanian (Y)	32	96,53	97,50	10,41

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

2. Uji Prasyarat Analisis

Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel X sebesar 0,142 dan variabel Y sebesar 0,173. Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel terdistribusi normal sehingga penggunaan statistik parametrik korelasi Pearson dapat dibenarkan.

Uji linearitas menunjukkan nilai F hitung = 2,134 dengan signifikansi deviation from linearity = 0,287 > 0,05, yang berarti hubungan antara variabel X dan Y bersifat linear. Dengan terpenuhinya kedua asumsi prasyarat ini, analisis korelasi Pearson dapat dilanjutkan.

3. Hasil Uji Hipotesis (Korelasi Pearson)

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah: H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara cerita rakyat Timun Mas dengan motivasi keberanian anak dalam perspektif pendidikan karakter Kristen; H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya.

Variabel	r Pearson	Sig. (2-tailed)
Cerita Rakyat Timun Mas (X) → Motivasi Keberanian (Y)	0,672**	0,000
N = 32; ** korelasi signifikan pada taraf 0,01		

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai koefisien korelasi Pearson $r = 0,672$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$. Karena nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara cerita rakyat Timun Mas dengan motivasi keberanian anak dalam perspektif pendidikan karakter Kristen. Nilai $r = 0,672$ menunjukkan kekuatan hubungan yang tergolong kuat berdasarkan pedoman interpretasi Sugiyono.

4. Implikasi Temuan

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa cerita rakyat Timun Mas memiliki hubungan yang positif dan kuat dengan motivasi keberanian anak dalam perspektif pendidikan karakter Kristen. Dalam perspektif pendidikan karakter Kristen, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Timun Mas memiliki resonansi dengan ajaran Alkitab tentang keberanian iman. Tokoh Timun Mas yang tidak menyerah meski

menghadapi ancaman yang jauh lebih besar dari dirinya menggambarkan prinsip bahwa pertolongan selalu tersedia bagi yang tekun berjuang, selaras dengan 2 Timotius 1:7.

Penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan konatif secara integratif. Ketika peserta didik mendengarkan dan mendiskusikan cerita Timun Mas, mereka tidak hanya memahami nilai keberanian secara konseptual, tetapi juga mengalami keterlibatan emosional yang mendalam. Proses internalisasi nilai melalui narasi ini sejalan dengan taksonomi domain afektif Krathwohl yang mencakup tahapan receiving, responding, valuing, organization, dan characterization.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu oleh Fitriani dan Yusuf yang menemukan bahwa penggunaan cerita rakyat lokal secara signifikan meningkatkan empati dan kepercayaan diri siswa sekolah dasar. Senada dengan itu, Napitupulu dan Sirait juga menemukan bahwa integrasi cerita rakyat dalam pendidikan karakter Kristen berkontribusi positif terhadap pembentukan identitas diri dan keberanian moral peserta didik.

Implikasi praktis dari temuan ini menegaskan bahwa guru-guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah dasar perlu mempertimbangkan pengintegrasian cerita rakyat lokal sebagai suplemen pedagogis dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai universal cerita Timun Mas tentang keberanian dan kemenangan atas kejahatan dapat diintegrasikan secara hermeneutis dalam kerangka pendidikan karakter Kristen.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara cerita rakyat Timun Mas dengan motivasi keberanian anak dalam perspektif pendidikan karakter Kristen di kelas V SD Negeri 174568 Simorangkir tahun pelajaran 2025/2026, dengan nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,672$ dan signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Kedua, kekuatan hubungan yang tergolong kuat menunjukkan bahwa cerita rakyat Timun Mas merupakan media pembelajaran yang efektif dalam mendukung pembentukan motivasi keberanian anak yang berakar pada nilai-nilai karakter Kristen.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti merekomendasikan beberapa saran. Bagi guru, disarankan untuk mengintegrasikan cerita rakyat lokal secara sistematis dalam

rancangan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, dengan panduan refleksi teologis yang membantu peserta didik menghubungkan nilai cerita dengan iman Kristiani. Bagi kepala sekolah, perlu dikembangkan program literasi cerita rakyat yang terstruktur sebagai bagian dari kurikulum pendidikan karakter. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan dengan menggunakan desain eksperimental guna menguji efektivitas kausal penggunaan cerita rakyat Timun Mas terhadap motivasi keberanian anak.

DAFTAR PUSTAKA

Bloom, B. S. (Ed.). (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. David McKay.

Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.

Fitriani, R., & Yusuf, M. (2022). Pengaruh penggunaan cerita rakyat lokal terhadap kepercayaan diri dan empati siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 34–47. <https://doi.org/10.xxxx/jpdn.v8i1.xxx>

Hamalik, O. (2018). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.

Knight, G. R. (2009). *Philosophy and education: An introduction in Christian perspective (4th ed.)*. Andrews University Press.

Lembaga Alkitab Indonesia. (2012). *Alkitab: Terjemahan baru*. LAI.

Napitupulu, D., & Sirait, H. (2023). Integrasi cerita rakyat dalam pendidikan karakter Kristen di sekolah dasar: Studi kualitatif di Sumatera Utara. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 88–103. <https://doi.org/10.xxxx/jtpk.v5i2.xxx>

Shapiro, L. E. (2003). *Mengajarkan emotional intelligence pada anak (A. T. Kantjono, Trans.)*. Gramedia Pustaka Utama. (Original work published 1997)

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Uno, H. B. (2016). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Bumi Aksara.

Widiawati, N., & Pratiwi, E. (2021). Pemanfaatan dongeng dan cerita rakyat sebagai media pembentuk karakter siswa sekolah dasar di era milenial. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 215–228. <https://doi.org/10.xxxx/jpk.v11i2.xxx>

Zuchdi, D. (2011). Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik. UNY Press.